

## BAB II

### TINJAUAN OBJEK STUDI

#### 2.1 Pengertian Objek Studi

##### 2.1.1 Tinjauan Lansia

###### a. Pengertian Lansia

Arti kata lanjut usia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sudah berumur tua. Orang yang telah lanjut usia ditandai dengan fisik yang sudah lemah sehingga terbatas dalam melakukan aktivitasnya bahkan tidak mampu mencari nafkah sendiri. Usia lanjut merupakan proses yang normal dialami oleh setiap individu. Batasan lanjut usia dapat ditinjau dari aspek umur, sosial, maupun biologis (kondisi fisik). Proses penuaan tidak terjadi secara instan, namun bertahap. Menurut Dr. Maria Sulindro (direktur medis *Pasadena anti-aging, USA*) proses penuaan dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Fase Satu; terjadi saat seseorang mencapai usia 25-35 tahun. Produksi hormon mulai berkurang di fase ini dan ditandai dengan terjadinya kerusakan sel-sel, namun tidak berpengaruh terhadap kesehatan sehingga tubuh masih terasa bugar.
2. Fase Dua; terjadi ketika seseorang memasuki usia 35-45 tahun, Produksi hormon seseorang menurun sebanyak 25% sehingga dapat dikatakan tubuh telah mengalami proses penuaan. Fase ini juga ditandai dengan berkurangnya fungsi penglihatan, rambut yang mulai beruban, serta stamina tubuh yang melemah.
3. Fase Tiga; terjadi ketika seseorang memasuki usia 45 tahun ke atas. Produksi hormon telah berkurang hingga akhirnya berhenti sama sekali. Pada fase ini kulit akan menjadi kering serta tubuh mulai melemah. Berbagai penyakit mulai menyerang seperti diabetes, osteoporosis, hipertensi, dan penyakit jantung.

###### b. Kualitas Hidup

Kualitas hidup diartikan (Urifah, 2012) sebagai pandangan secara subjektif dari masing-masing individu terhadap kondisi fisik dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Cohan & Lazarus (dalam Handini, 2011) kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan

seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dilihat dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi.

Menurut WHO (1996) terdapat empat aspek mengenai kualitas hidup, diantaranya sebagai berikut:

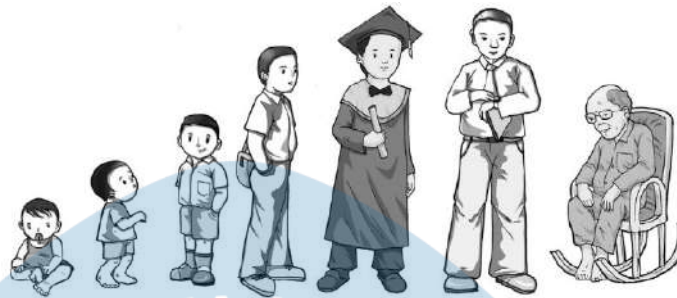
1. Kesehatan fisik, diantaranya aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada zat obat dan alat bantu medis, energi dan kelelahan, mobilitas, rasa sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, kapasitas kerja.
2. Kesejahteraan psikologi, diantaranya kondisi tubuh dan penampilan, perasaan negatif, perasaan positif, harga diri, spiritualitas/agama/keyakinan pribadi.
3. Hubungan sosial, diantaranya hubungan pribadi, dukungan sosial.
4. Hubungan dengan lingkungan, diantaranya sumber keuangan, kebebasan, keamanan fisik dan keamanan

### **c. Pengertian Rumah Lansia**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008), rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal; tempat kediaman; tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu; tempat memelihara dan merawat orang jompo atau anak terlantar. Rumah tidak hanya tempat tinggal semata namun memiliki peran untuk memberikan perlindungan dan keamanan bagi penghuninya dari segala kondisi. Fungsi rumah antara lain sebagai penunjang rasa aman, penunjang kesempatan untuk mengembangkan kehidupan sosial budaya serta ekonomi, dan sebagai penunjang identitas penghuninya (Jenie, 2001).

Rumah lansia dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau kediaman orang yang sudah lanjut usia, yang dapat menjamin perlindungan serta keamanan dari segala kondisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup para lansia hingga akhir. Sesuai dengan UU No. 13 Tahun 1998, pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial merupakan upaya pemeliharaan terhadap lanjut usia yang mencakup pelayanan fisik, mental, sosial, kesehatan, dan pendekatan diri kepada Tuhan. Terdapat beberapa rumah lansia dikelola oleh pihak pemerintah dan pihak swasta. Rumah lansia merupakan tempat berkumpul orang-orang yang telah lanjut usia baik datang

secara sukarela maupun diserahkan oleh pihak keluarga. Sarana dan prasarana rumah lansia disediakan dengan memberikan pelayanan serta berbagai perawatan untuk meningkatkan kualitas hidup manula.



**Gambar 2.1 Perkembangan Manusia**

Sumber : <https://dfrcollection.com/2017/12/05/perkembangan-manusia-bayi-sampai-dewasa/>

#### **d. Indikator Rumah Lansia**

Sebagai manusia, setiap individu memiliki kebutuhannya masing-masing. Salah satunya adalah kebutuhan akan tempat tinggal yang mewadahi kegiatan kesehariannya untuk melangsungkan hidup. Lansia juga mempunyai kebutuhan hidup seperti manusia pada umumnya agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di masa tua. Menurut Maslow dalam teori Hierarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*), kebutuhan manusia meliputi:



**Gambar 2.2 Piramida Maslow**

Sumber : Teori Piramida Hierarki Maslow dengan analisa penulis

Bagi lansia, kenyamanan mereka berkaitan dengan terbatasnya kondisi fisik dan psikis sehingga berpengaruh pada fasilitas rumah lansia. Seringkali, terjadinya kecelakaan pada lansia di rumah disebabkan oleh kurangnya kemampuan refleks tubuh serta tidak didukung oleh fasilitas lingkungan yang memadai. Sehingga keadaan ini menuntut perhatian lebih pada perancangan rumah lansia untuk mengurangi terjadinya kecelakaan. Selain itu, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI) pelayanan dalam panti atau rumah lansia ditujukan untuk:

1. Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lanjut usia
2. Terpenuhinya kebutuhan dasar lanjut usia
3. Meningkatkan peran serta masyarakat, Pemerintah, pemerintahan daerah provinsi, dan pemerintahan daerah kabupaten/kota dalam melaksanakan maupun menyediakan berbagai bentuk pelayanan sosial lanjut usia.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai peningkatan kualitas hidup lansia adalah melalui pelayanan yang diberikan. Pelayanan ini haruslah memberikan kemudahan bagi lansia untuk melakukan aktivitas sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki tanpa hambatan, dengan energi yang minimal, serta menghindari cedera. Faktor yang perlu diperhatikan dalam segi kenyamanan, keamanan, fungsional, serta aspek psikologi manula.

Pelayanan yang diberikan oleh rumah lansia berupa pemenuhan kebutuhan dasar seperti membantu lansia untuk melakukan aktivitas keseharian yaitu mulai dari tidur, makan, mandi, dan lain sebagainya. Pemenuhan akan ketersediaan makanan yang mengandung gizi seimbang, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala, termasuk dalam pelayanan rumah lansia. Sedangkan pelayanan dalam bentuk fasilitas fisik berupa:

1. Lingkungan yang terjamin keselamatan dan keamanannya
2. Keberadaan penunjuk arah dan penanda lainnya
3. Kemudahan aksesibilitas dalam mencapai setiap ruangan
4. Lingkungan yang adaptif menyesuaikan kebutuhan penggunanya

## 2.1.2 Tinjauan Pastor

### a. Pengertian Pastor

Kata pastor diambil dari bahasa Latin yang memiliki arti gembala sehingga pastor dalam kehidupan gerejawi memiliki tugas sebagai penggembala. Hal tersebut juga dituangkan dalam Kitab Kejadian 29 : 7 dan Yeremia 3 : 15 bahwa pastor digambarkan sebagai gembala. Pastor seringkali juga dipanggil sebagai imam Katolik yang membawahi suatu Gereja, baik bersifat paroki maupun stasi. Kata pastor juga diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama, yaitu dari kata *ra'ah* yang berasal dari bahasa Ibrani dan memiliki arti “gembala”. Terlihat bahwa sosok pastor sangat erat dengan kata “gembala”, sehingga seseorang yang menjadi pastor maka pasti akan merawat dan memelihara jemaatnya.

Tidak semua orang dapat menjadi pastor, karena untuk menjadi pastor, seseorang harus menempuh pendidikan di seminari dan harus hidup selibat sampai di akhir hidup. Dalam proses menjadi pastor, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui, yaitu sekolah di seminari, kemudian menjadi frater, imam diakon dan terakhir menjadi pastor. Semua tahap tersebut dapat dilalui selama 9 - 12 tahun untuk mendapatkan gelar. Gelar yang didapatkan pun berbeda-beda, gelar yang didapatkan mengikuti sesuai kongregasinya. Misalkan, Pastor MSF, berasal dari kongregasi Misionaris Keluarga Kudus; Pastor Pr, berasal dari keuskupan dan diosesan; Pastor SJ, berasal dari kongregasi *Yesuit*; dan lainnya.

Dalam agama Katolik, setiap pastor memiliki peranan yang berbeda-beda dalam menjalankan pelayanan. Terdapat pastor yang bertugas sebagai imam biasa, sebagai pastor paroki, dan memegang jabatan di Keuskupan Agung Semarang. Keuskupan Agung Semarang saat ini memiliki uskup bernama Mgr. Robertus Rubiyatmoko.

### b. Pembagian Pastor di Keuskupan Agung Semarang (KAS)

Setiap pastor memiliki gelar sesuai dengan kongregasi yang diambil. Saat ini, di Keuskupan Agung Semarang terdapat 14 ordo kongregasi, diantaranya:

1. Praja (Pr)
2. Misionaris Keluarga Kudus (MSF)
3. Serikat Jesus (SJ)

4. Misionaris Putra Hati Kudus Bunda Perawan Maria (CMF)
5. Redemptoris (CSsR)
6. Misionaris Hati Kudus (MSC)
7. Karmel Tak Berkasut (OCD)
8. Trapis (OCSO)
9. Ordo Saudara-Saudara Dina Fransiskan (OFM)
10. Kongregasi S.P. Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (OMI)
11. Imam-Imam Hati Kudus Yesus (SCJ)
12. Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria (SS.CC)
13. Serikat Sabda Allah (SVD)
14. Serikat Xaverian (SX)

Jumlah pastor di setiap ordo kongregasi berbeda-beda. Mayoritas ordo di Keuskupan Agung Semarang adalah Praja, Misionaris Keluarga Kudus, dan Serikat Yesuit. Ordo Kongregasi Praja memiliki jumlah romo terbanyak, yaitu sejumlah 222, sedangkan 13 ordo kongregasi lainnya berjumlah total 221 pastor.

### **c. Pastor Praja**

Pastor praja atau Imam Diosesan merupakan Imam yang dalam pelayanannya membantu *dioses* (keuskupan). Sehingga setiap pastor praja memiliki berbagai macam pelayanan dibawah keuskupan, contohnya dalam karya sosial, pendidikan, pembinaan rohani, dosen, dan lainnya. Pastor Praja memiliki gelar Pr. yang diambil dari bahasa latin *presbiter* yang mengandung arti imam. Gelar tersebut menunjukkan bahwa yang bersangkutan merupakan pastor praja.

Dalam kehidupan spiritualitas, pastor praja mendalami mengenai spiritualitas Alkitab. Maksud dari Spiritualitas Alkitab adalah dalam perjalanan hidup dan pelayanan, setiap pastor memperkaya kekuatan rohani dari kitab suci beriringan dengan situasi kehidupan secara nyata. Meskipun para pastor tidak mengikrarkan 3 kaul (kaul kemiskinan, kaul ketaatan, kaul kemurnian), mereka tetap menjalankan pelayanannya dengan menghidupi dan menghayati ketiga kaul tersebut. Sehingga kehidupan dan pelayanan pastor praja sangat menghayati semangat kemiskinan dalam hidup secara pantas dan sederhana, hidup selibat yang menandakan sebagai lambang cinta

akan Kristus, serta selalu taat dalam menghadapi panggilannya menjadi pelayan Tuhan.

### 2.1.3 Pengertian Rumah Lansia Khusus Pastor Praja KAS

Berdasarkan penjabaran dari berbagai data di atas, Rumah Lansia Khusus Pastor Praja Keuskupan Agung Semarang memiliki pengertian secara umum yaitu tempat tinggal bagi pastor praia Keuskupan Agung Semarang yang telah lanjut usia, yang dapat memberikan perlindungan serta keamanan terhadap segala kondisi dengan memenuhi prinsip-prinsip rumah lansia dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pastor lansia baik secara fisik maupun psikis.

## 2.2 Tinjauan Terhadap Obyek Sejenis

### 2.2.1 Studi Preseden

Berikut beberapa proyek dengan tipologi sejenis yang sudah terbangun, guna memperoleh prinsip-prinsip dan kriteria perancangan:

- a. Peter Rosseger Nursing Home (Austria)

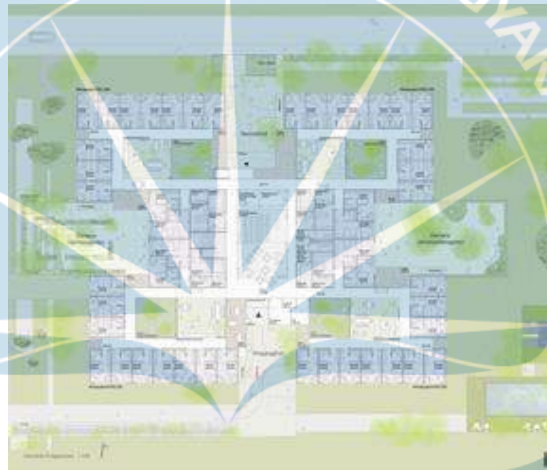


**Gambar 2.3 Peter Rosseger Nursing Home, Austria**

Sumber : *archdaily*

Panti jompo dua lantai ini terletak di *Hummelkaserne, Austria*, di tengah kota yang dikelilingi oleh tanah lapang yang hijau serta pegunungan. Bangunan ini didesain oleh *Dietger Wissounig Architect* pada tahun 2014. Dietger memadukan unsur alam dalam proses desain, sehingga dapat memberikan suasana yang nyaman dan menenangkan bagi para lansia yang menempati bangunan tersebut.

Bangunan ini terdiri dari 4 bagian, setiap bagian terdiri dari kamar khusus lansia, dapur, dan ruang makan yang dikhususkan untuk 13 penghuni beserta pengasuhnya. Masing-masing bagian memiliki konsep desain warna yang berbeda, hal ini agar membantu para lansia untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Setiap kamar memiliki perbedaan orientasi (terlihat pada denah), namun semua dilengkapi dengan jendela yang cukup besar menghadap ke luar bangunan. Letaknya yang dikelilingi oleh lapangan hijau sangat menguntungkan karena setiap kamar memiliki view menghadap alam. Ruang perawatan berada di pusat bangunan sehingga semua penghuni dapat mengaksesnya dengan mudah dan efisien.



**Gambar 2.4 Denah *Peter Rosseger Nursing Home*, Austria**

Sumber : *archdaily*



**Gambar 2.5 Interior Kamar *Peter Rosseger Nursing Home*, Austria**

Sumber : *archdaily*



Material didominasi oleh penggunaan kayu laminasi. Fasad luar yang terbuat dari material lokal yaitu kayu *larch* Austria serta panel kayu pada interior dibiarkan terekspos. Karakter penggunaan kayu yang kuat, pemandangan rumput dan pegunungan, serta area taman yang cerah namun teduh mendukung suasana rumah lansia yang nyaman dan hangat. Pada lantai bangunan didesain dengan menerapkan keamanan bagi para lansia, yaitu lantai yang tidak licin karena jika licin maka dapat membahayakan bagi para lansia. Material yang digunakan pada lantai merupakan kayu laminasi.



**Gambar 2.6 Fasad Peter Rosseger Nursing Home, Austria**

Sumber : *archdaily*

Pada bagian selasar, terlihat bahwa tidak terdapat penggunaan kolom yang menonjol. Hal tersebut bertujuan untuk memberi keamanan bagi para lansia sehingga dapat bergerak leluasa di selasar dan tidak terantuk kolom bangunan. Selain itu, bagian selasar memiliki ukuran yang jauh lebih lebar daripada selasar pada umumnya, sehingga para lansia yang menggunakan fasilitas kursi roda dapat mengakses dengan mudah.



**Gambar 2.7 Selasar Peter Rosseger Nursing Home, Austria**

Sumber : *archdaily*

b. *Rukun Senior Living*



**Gambar 2.8** *Rukun Senior Living*

Sumber : [rukunseniorliving.com](http://rukunseniorliving.com)

*Rukun Senior Living* yang terletak di Sentul, Jakarta, merupakan *Senior Living* pertama di Indonesia. *Senior Living* merupakan alternatif dari panti werdha pada umumnya. *Continuing Care Retirement Community* (CCRC) menjadi konsep hunian bagi manula yang disesuaikan dengan gaya hidup mereka. Sehingga masing-masing warga dapat mengakses alternatif jasa dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan. Terdapat beberapa opsi seperti *villa* pribadi, apartemen, maupun *Senior Club* yang dapat dikunjungi beberapa kali dalam seminggu. *Rukun Senior Living* menyediakan berbagai macam fasilitas yang lengkap sehingga warga bisa menikmati masa tuanya dengan nyaman dan tidak membosankan.

Fasilitas yang disediakan salah satunya adalah jasa *Home Care* yang disediakan 24 jam secara jangka panjang bagi warga lansia yang membutuhkan pelayanan dan pendampingan di rumahnya. Staff medis yang bertugas sebagai perawat didukung oleh *Care Coordinator* sehingga memiliki kualifikasi yang terjamin baik. Ketersediaan layanan ini disebabkan warga senior memiliki resiko yang lebih tinggi ketika hidup sendiri di dalam rumah. Sehingga dengan adanya pendampingan, akan mengurangi resiko dengan bantuan yang langsung disediakan ketika dibutuhkan.



**Gambar 2.9 Danau Pemancingan *Rukun Senior Living***

Sumber : [rukunseniorliving.com](http://rukunseniorliving.com)



**Gambar 2.10 Jogging Track *Rukun Senior Living***

Sumber : [rukunseniorliving.com](http://rukunseniorliving.com)

Kawasan *Rukun Senior Living* yang terletak di Sentul, Jakarta, merupakan lokasi yang strategis karena dekat dengan berbagai macam fasilitas seperti rumah sakit, lapangan *golf*, dan destinasi lainnya. *Rukun Senior Living* diakomodasi dengan danau pemancingan, jogging track, kolam renang, sauna, serta restoran. Semua fasilitas tersebut dapat dinikmati oleh semua warga senior yang merupakan anggota *Rukun Senior Living*. Kawasan ini dikombinasikan dengan elemen alam berupa taman hijau yang luas dan juga elemen air yang menambahkan suasana tenang serta nyaman.



**Gambar 2.11 Kamar di *Rukun Senior Living***

Sumber : [rukunseniorliving.com](http://rukunseniorliving.com)



Tipe kamar yang disediakan di *Rukun Senior Living* didominasi dengan warna hangat seperti putih, krem, dan coklat. Setiap kamar dipastikan memiliki jendela yang besar di dekat sisi tempat tidur serta teras yang menghadap ke lanskap bangunan baik itu kolam renang, danau, maupun taman. Sehingga masing-masing kamar mendapat *view*, pencahayaan dan penghawaan yang baik. Kamar juga dilengkapi dengan *kitchen set*, kulkas serta *microwave* namun dalam penggunaannya didampingi oleh staff perawat sehingga aman dari segala resiko. Pada *Rukun Senior Living*, desain yang digunakan memiliki tingkat keamanan yang tinggi, contohnya yaitu:





- Pada lantai dari *drop off* hingga kamar bebas dari halangan sehingga tidak membuat para lansia tersandung.
- Menggunakan material lantai yang tidak licin sehingga para lansia tidak akan jatuh tergelincir.
- Terdapat *railing* yang aman pada tangga.
- Memiliki bukaan yang lebar sehingga dapat diakses kursi roda.
- Pada kamar mandi terdapat *handle bar* sehingga aman bagi lansia serta ukuran kamar mandi memungkinkan untuk kursi roda.

## 2.2.2 Komparasi Preseden

Tabel 2.1 Komparasi Preseden

No.	Aspek	<i>Peter Rosseger Nursing Home</i>	<i>Rukun Senior Living</i>
1	Jenis panti	<p>Merupakan satu rumah yang terdiri dari beberapa kamar dan dapat dihuni secara menetap</p> 	<p>Berupa sebuah kawasan yang terdiri dari beberapa villa, dilengkapi dengan berbagai fasilitas, dapat digunakan baik secara menetap maupun menginap beberapa hari atau beberapa bulan</p> 
2	Hubungan dengan alam	<p>Bangunan ini terletak di antara lapangan rumput hijau yang luas dan dilatarbelakangi oleh pemandangan pegunungan. Oleh karena itu penataan lanskap pada bangunan dirancang dengan sederhana, hanya dengan satu taman di tengah bangunan, tujuannya agar para lansia dapat fokus untuk menikmati alam yang sudah ada secara alami di sekitarnya.</p> 	<p>Kawasan ini didominasi oleh elemen alam dan perairan yang cukup luas, yang merupakan fasilitas bagi para lansia seperti <i>jogging track</i>, danau pemancingan, kolam renang, dan taman yang luas</p> 

3	Tata ruang	 <p>Bangunan dibagi menjadi 4 bagian dengan kamar terletak di sisi terluar bangunan, dengan <i>innercourt</i> di setiap bagiannya.</p>	 <p>Pembagian kamar dilakukan dengan mengatur blok-blok sesuai dengan lamanya menempati panti.</p>
4	Penggunaan warna	<p>Didominasi oleh warna hangat seperti coklat, krem, dan putih baik dari eksterior maupun interiornya</p> 	<p>Pada eksterior menggunakan warna netral seperti hitam dan putih, sedangkan interiornya menggunakan warna hangat yaitu coklat, krem, dan putih</p>
5	Keamanan	<p>Minimnya penggunaan kolom pada selasar bangunan, sehingga para lansia dapat merasa aman. Sirkulasi pada bangunan sangat luas sehingga para lansia yang disabilitas dapat mengakses dengan mudah. Lantai yang digunakan adalah parket kayu yang sudah diperhalus, aman untuk para lansia karena tidak licin.</p>	<p>Setiap ruang memiliki ukuran yang besar, khususnya pada kamar mandi memiliki <i>grab bar</i> yang digunakan untuk lansia agar tidak terjatuh. Selain itu pada sirkulasi di depan kamar tergolong luas sehingga dapat memudahkan akses evakuasi bagi para lansia</p>

			
6	Suasana	Memiliki suasana nyaman dan tenang yang terlihat dari keadaan setiap ruang, para lansia dapat menikmati suasana alam dari dalam kamar yang memiliki akses <i>view</i> menuju taman yang berada di luar.	Memiliki suasana yang tenang sehingga para lansia dapat menikmati hari tua dengan nyaman
			

Sumber : Analisis Penulis, 2020

### 2.2.3 Kriteria Perancangan Rumah Lansia

Berdasarkan komparasi kedua preseden yaitu *Peter Rosseger Nursing Home* dan *Rukun Senior Living*, dapat disimpulkan bahwa kriteria perancangan rumah lansia yang dapat diterapkan pada perancangan rumah lansia khusus pastor adalah sebagai berikut:

1. Rumah lansia memiliki spesifikasi yang berbeda dalam memberikan pelayanan kepada *user*, ada yang menyediakan fasilitas yang terbatas namun menciptakan suasana ‘rumah’ secara nyata, ada pula yang menyediakan beragam fasilitas di

luar kebutuhan dasar seperti danau pemancingan, kolam renang, dan lain sebagainya.

2. Alam merupakan komponen yang sangat penting dalam perancangan rumah lansia karena dapat menghadirkan suasana yang tenang dan damai.
3. Penataan ruang harus benar-benar diperhatikan karena lansia membutuhkan sistem aksesibilitas yang memudahkan mereka dalam hal mencapai ruang-ruang lain. Orientasi ruang juga penting mengingat pencahayaan dan penghawaan yang penting bagi kesehatan mereka.
4. Pemilihan warna yang digunakan adalah warna-warna netral dan hangat agar tercipta suasana nyaman seperti di rumahnya sendiri (*feels like home*).
5. Memperhatikan konteks keamanan yang cukup tinggi pada perancangan rumah lansia karena para lansia memiliki kondisi fisik yang terbatas sehingga keamanan menjadi prioritas utama baik dalam material, fasilitas, dan desain bangunan.
6. Aspek-aspek di atas akan menciptakan suasana yang nyaman dan tenang sehingga para lansia dapat menikmati masa tua mereka dengan bahagia.